


SIMBOL UTAMA DAN EKSPRESI JIWA DALAM KEBUDAYAAN : OSWALD SPENGLER

Oleh : Purwo Husodo¹

Abstract

To understand every big culture need to look at primary symbol. The primary symbol is a key to understand the culture, specially the own culture. It is interpretation about the environment, Spengler told that the primary symbol of big culture was a form every human mind, community, mass and era that able to determine identity every life expression. The big primary symbol of big culture inheren in state, mass, religion, myth, art and science. In Spengler view, the primary symbol and expression of culture determine by different form of space, so it have different meant and feature. For example, the primary symbol of the classic culture (ancient Greek and Rome) was limited space, while the primary symbol of west culture was inlimited space. Thus, the primary symbol and expression sprit are in every culture and they have truth of relative.

A. Pendahuluan

swald Spengler (1880-1936) adalah seorang filsuf sejarah dan budaya dari Jerman, yang pemikiran-pemikirannya sangat pesimisme, determinisme dan relativisme. Karya utamanya adalah *Der Untergang des Abenlandes* (The Decline of the West). Prinsip pemikiran dari

Spengler menekankan dasar kesamaan di dalam kebudayaan-kebudayaan besar di dunia. Spengler menyebutkan delapan kebudayaan besar di dunia, yaitu: Mesir, Cina, Semit (Babylonia), India, Appolonian (Yunani dan Romawi Klasik), Magian (Arab), Mexico dan Faustian (Barat). (Nash;1969:141). Setiap kebudayaan sebagai suatu kesatuan

¹ Staf Pengajar pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas

yang utuh mempunyai sifat dan ciri-cirinya sendiri. Meskipun kesatuan kebudayaan itu berlainan watak dan tingkatannya, namun pada dasarnya memiliki hal yang sama, yaitu bahwa kebudayaan termasuk organisme di dalam tata alam semesta. Setiap kebudayaan memuat kebudayaan sendiri, tidak ada ketergantungan di antara kebudayaan-kebudayaan lain.

Spengler mencoba menerapkan konsep ahli biologi tentang bentuk-bentuk kehidupan dasar kebudayaan dalam sejarah. Setiap kebudayaan mengikuti keharusan kronologis seperti halnya siklus kehidupan individu dari suatu mikrokosmos. Setiap kebudayaan akan melewati siklus yang sama di dalam organisme kehidupan. Kebudayaan mengalami proses seakan-akan biologis, yaitu: lahir, muda, dewasa, tua dan mati. Sejarah tidak lain merupakan pertumbuhan, perkembangan, kemajuan dan keruntuhan untuk suatu kebudayaan. Sejarah kebudayaan diserupakan oleh Spengler dengan mengikuti ketentuan-ketentuan siklus alam, yaitu: musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin.

Kebudayaan berhubungan erat dengan peristiwa masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang. Oleh karena itu mengalami proses perubahan

yang terus menerus dan berlaku bagi kebudayaan itu sendiri. Masa lampau merupakan titik awal dalam melangkah kehidupan menuju ke masa datang. Dengan masa lampau, manusia menghayati peristiwa-peristiwa yang kemudian akan merubah kehidupan selanjutnya.

Di dalam proses sejarah kebudayaan, menurut Spengler akan mengalami kemajuan dan kemunduran. Setelah perkembangan dan kemajuan suatu kebudayaan dari tahap permulaan ke tahap-tahap lain, yaitu tahap pra-kultur, tahap kultur awal, tahap kultur akhir dan tahap peradaban; kemudian pada saat berikutnya terjadi disintegrasi menuju kemunduran. Tahap peradaban ini ditafsirkan sebagai kebudayaan yang sudah mati. Berakhirnya tahap peradaban ini akan disusul kembali ke tahap permulaan. Sejarah telah mencatat bahwa kebudayaan mengalami pasang surut seperti morfologi yang ada dalam kehidupan di alam semesta. Setelah kebudayaan mencapai puncaknya, pada gilirannya akan mengalami kemunduran dan keruntuhan. Spengler melihat bahwa kebudayaan Barat sekarang ini mengalami kemunduran dan keruntuhan, karena didasarkan atas kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh kebudayaan Barat sebelumnya.

Menurut Spengler, kebudayaan merupakan organisme di dalam tata alam semesta oleh karena kehidupan kultural dalam keseluruhannya sama dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Kebudayaan adalah fenomena utama dalam sejarah. Manusia hanya dapat hidup sebagai bagian dari suatu kebudayaan. Untuk mengetahui sejarah dunia maka perlu diselidiki kebudayaan-kebudayaan besar dunia. Manusia menjadi bagian dari kebudayaan. Artinya kebudayaan tidak pernah terelakkan dari lingkup kehidupan manusia, karena di dalam kebudayaan manusialah yang memantafestasikan pikiran dan perasaan serta perilakunya.

Kebudayaan itu sendiri berkaitan dengan periodisasi tertentu yang tidak dapat terlepas dari proses sejarah. Kebudayaan mengikuti siklus sejarah seperti dalam proses sejarah organisme lainnya. Kebudayaan dalam proses historisitasnya tidak pernah "ajeg", akan tetapi selalu menurut ketentuan-ketentuan waktu, seperti kemajuan kebudayaan Mesir Kuno, Cina dan Klasik.

B. Simbolisme Kebudayaan.

Simbolisme adalah segala bentuk seperti: politik,

ekonomi, kesenian, ilmu pengetahuan, moral dan agama. Dalam gambaran sejarah tersebut, kebudayaan diekspresikan melalui simbol. Dengan demikian gambaran dalam sejarah tidak bisa dilukiskan atau diterangkan melalui peristiwa natural melainkan harus menggunakan ketelitian yang mendalam.

Dalam setiap kebudayaan selalu terdapat simbol, dimana simbol merupakan suatu makna yang sangat dalam. Segala sesuatu yang kita sadari dan bermakna, apapun bentuknya selalu mempunyai simbol. Simbol-simbol merupakan suatu tanda yang dapat dipersepsi, yang tidak dapat dibagi dan terutama sekali tidak dicari, namun memiliki makna tertentu. Suatu simbol adalah suatu ciri khas yang mempunyai suatu makna dan yang tidak dapat dikomunikasikan melalui media-media ekpresi seperti bahasa, seni atau agama dengan menggunakan rumusan-rumusan atau tanda-tanda. (Spengler;1961:163).

Di dalam kebudayaan terdapat simbol-simbol seperti detail sebuah ornamen Doris atau Arab Klasik dan Romawi Klasik. Bentuk-bentuk pondok dan keluarga, kebiasaan dan tata cara, roman muka, cara berjalan dan sikap seseorang, kelompok orang secara keseluruhan, bentuk-bentuk komunikasi komu-

nitias manusia dan binatang, keseluruhan bahasa alam dengan seisinya yang meliputi hutan, padang rumput, awan, bintang, bulan dan guntur, kesemuanya ini memberikan makna simbol kepada manusia. (Spengler ;1961:164). Simbol-simbol yang terdapat di dalam ilmu pasti misalnya, menunjukkan tentang bilangan tak terbatas, seperti yang terdapat dalam ruang yang tak terbatas. Demikian pula setiap kata-kata dalam bahasa, seperti: untung, sial, pekerjaan, nasib dan sebagainya kesemuanya mempunyai simbol.

Kebudayaan berhubungan erat dengan peristiwa masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang. Oleh karena itu mengalami proses perubahan yang terus menerus dan berlaku bagi kebudayaan itu sendiri. Masa lampau merupakan titik awal dalam melangkah kehidupan menuju ke masa datang. Dengan masa lampau manusia menghayati peristiwa-peristiwa yang kemudian akan merubah kehidupan selanjutnya.

Kebudayaan merupakan organisme di dalam tata alam semesta, oleh karena kehidupan kultural dalam keseluruhannya sama dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Kebudayaan adalah fenomena utama dalam sejarah. Manusia hidup sebagai bagian

dari suatu kebudayaan. Untuk mengetahui sejarah dunia maka perlu diselidiki kebudayaan-kebudayaan besar dunia.

Fakta sejarah juga merupakan simbol-simbol yang mendasari segala bentuk kebudayaan, baik itu berupa kebudayaan kuno maupun kebudayaan yang sudah maju. Perwujudan simbol dalam manifestasi kebudayaan berupa tulisan-tulisan, bahasa, agama dan kesenian. Perwujudan ini mengandung makna dan tujuan tertentu sesuai dengan zaman dan kebudayaannya. Simbolisme yang mempunyai makna dan tujuan dapat dijumpai pada bentuk-bentuk kuburan orang yang sudah meninggal dan tempat pemujaan untuk Raja Fir'aun di Mesia. Perwujudan simbol ini mengandung makna sakral dan profan sebagai representasi setiap kebudayaan.

Suatu kebudayaan dilahirkan ketika suatu jiwa yang besar bangkit dari suatu proto-spiritualisme humanitas yang kekanak-kanakan. Kebudayaan akan mati ketika jiwanya telah mengaktualisasikan seluruh kemungkinannya dalam bentuk manusia, sejarah, bahasa, dogma, seni, ilmu pengetahuan dan kembali ke dalam proto-jiwa. Begitu tujuannya dicapai maka kebudayaan tersebut tiba-tiba

berubah menjadi peradaban. (Spengler ;1961: 32).

C. Simbol Utama Kebudayaan

Kepribadian dan watak masing-masing kebudayaan besar berkaitan erat dengan suatu simbol utama (the Prime symbol). Setiap kebudayaan besar selalu mengungkapkan dan menyatakan simbol utamanya tersebut. Spengler menyebut simbol utama dari kebudayaan sebagai suatu bentuk pemikiran pada setiap manusia, setiap komunitas, massa, zaman dan menentukan ciri dari setiap ekspresi kehidupan. Simbol utama bukan teraktualisasi dengan sendirinya, namun beroperasi melalui bentuk pemikiran setiap manusia, setiap komunitas, setiap jaman dan masa serta menentukan setiap ekspresi kehidupan. Simbol utama juga inheren dalam bentuk-bentuk seni lukis, musik, puisi, konsep-konsep dasar dari setiap ilmu pengetahuan. (Spengler; 1961 :163)

Simbol utama adalah kunci untuk memahami suatu kebudayaan, yang hanya khas bagi kebudayaan itu sendiri dan merupakan interpretasi mengenai alam lingkungannya. Oleh karena itu setiap manusia pada masa tertentu mempunyai penafsiran tersendiri dalam menghadapi

kehidupan yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Simbol utama merupakan cerminan kebudayaan yang menghadirkan diri dari lingkungan tempat tertentu. Setiap kebudayaan pada dasarnya memiliki cara tersendiri dalam melihat dan mengetahui dunia, oleh karena itu simbol utama adalah cara khas untuk memahami suatu kebudayaan.

Simbol utama pada setiap kebudayaan adalah bentuk ruang kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian ruang terdapat di segala tempat yang melandasi pemunculan atau kelahiran kebudayaan besar. Kebudayaan besar merupakan seluruh kreasi besar dan bentuk-bentuk atau hasil kreasi dalam bidang agama, seni, politik, sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Simbol utama inilah yang mendasari bentuk simbolis, yang mengekspresikan dan menginterpretasikan kebudayaan tentang alam

Setiap kebudayaan besar mempunyai ruang dan simbol utama sendiri-sendiri. Perbedaan ruang berarti berbeda pula kebudayaannya, misalnya kebudayaan Klasik (Yunani dan Romawi Kuno) berbeda dengan kebudayaan Barat. Oleh karena itu simbol-simbol tersebut berbeda pula dalam setiap kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan lain masing-masing memiliki konsep

ruang tersendiri. Orang-orang Mesir Kuno memandang dunia mereka dalam satu dimensi. Orang-orang Rusia, yang oleh Spengler diklasifikasikan sebagai kebudayaan non-Barat memiliki kebudayaan bidang datar. Kebudayaan Arab di Timur Tengah, yang oleh Spengler disebut kebudayaan Magi memandang dunia secara misterius sebagai sebuah goa besar, dimana cahaya berperang melawan kegelapan. (Dray; 1967:528).

Ruang yang tidak terbatas di alam semesta misalnya, dapat diibaratkan dengan permukaan suatu tempat yang tidak terbatas pula. Ruang berada di segala tempat yang mencerminkan pada suatu kebudayaan tertentu. Kebudayaan tidak semata-mata mengungkapkan atau menyatakan kebenarannya sendiri terhadap kebudayaan lain, karena berbeda ruangnya yang membentuk jiwa kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan hanya dapat dipahami atau dimengerti menurut masing-masing kebudayaan sesuai dengan simbol utama kebudayaan tersebut.

Menurut Spengler, simbol utama dalam kebudayaan Barat adalah ruang yang tidak terbatas. "Modern Western man conceives of himself as living in a space of boundless extent, his whole culture expressing a Faustian urge to reach out and

fill it with his activity" (Manusia Barat modern memandang dirinya sendiri sebagai hidup dalam satu ruang yang tidak terbatas, dimana seluruh kebudayaannya mencerminkan suatu dorongan Faust untuk menjangkau dan mengisi ruang tersebut dengan kegiatannya). (Dray; 1967:528).

Dengan demikian Kebudayaan Barat memberikan ruang gerak yang tidak berakhir. Simbol utama dalam kebudayaan Barat, antara lain juga terdapat dalam ilmu pasti. Ilmu pasti dalam kebudayaan Barat mengambil bentuk-bentuk geometri, suatu kalkulus tidak terbatas, suatu sistem ilmu pasti yang multi dimensi dan hubungan-hubungan secara fungsional dalam logika. Teori-teori dalam ilmu pasti tersebut merupakan simbol-simbol yang mengekspresikan simbol utama dalam kebudayaan Barat. (Cairns; 1963:358) Begitu pula di dalam kebudayaan-kebudayaan besar lain, seperti kebudayaan Klasik dan kebudayaan Arab. Simbol utama bagi kebudayaan Klasik adalah ruang yang terbatas. Sedangkan simbol utama dari kebudayaan Arab adalah suatu bangunan yang berbentuk kubah.

Simbol utama tersebut mengekspresikan suatu keselarasan dan juga mengenai kekuatan-kekuatan rahasia supra-

natural tentang kehidupan alam semesta. Simbol utama tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk penilaian etis, estetis dan logis dalam setiap kebudayaan. Dari bentuk-bentuk penilaian tersebut, simbol-simbol utama dalam setiap kebudayaan juga memiliki ekspresi bentuk yang konkrit, misalnya dalam kebudayaan Arab berupa kubah, kebudayaan Klasik berupa patung dan kebudayaan Barat berupa menara katedral.

D. Ekspresi Jiwa Kebudayaan

Dalam pandangan Spengler, kebudayaan adalah fenomena-fenomena utama dan setiap kebudayaan merupakan aktualisasi dan bentuk satu jiwa kebudayaan. Setiap kebudayaan besar adalah suatu individualitas manusia dengan kepribadian dan jiwanya sendiri. Setiap kebudayaan besar selalu berhubungan dengan jiwa dan raga hidupnya dan dengan ekspresinya. Individualitas, kepribadian dan apa yang disebut oleh Spengler disebut gaya setiap kebudayaan besar adalah berkaitan erat dengan simbol utama dari kebudayaan tersebut. (Sullivan; 1970:173). Semuanya ditetapkan oleh simbol utama dalam kebangkitan jiwa kebudayaan.

Setiap kebudayaan bukanlah hanya rangkaian peristiwa-peristiwa, akan tetapi suatu

bentuk khas dan perwujudan jiwa dari kebudayaan tersebut. Setiap kebudayaan besar memiliki simbol yang khas. Oleh karena itu kebudayaan besar merupakan ekspresi setiap kepribadian dan jiwa kebudayaannya. Maka bagi masing-masing kebudayaan, kepribadiannya serba khas dan unik.

Menurut Spengler, kebudayaan merupakan fenomena spiritual yang bersumber dari pandangan atau pemikiran alam yang nyata. Setiap kebudayaan merupakan suatu orientasi spiritual kelompok manusia atau bangsa yang telah mempunyai beberapa konsepsi kesatuan tentang dunia mereka dengan melibatkan kegiatan-kegiatan kehidupan, yaitu berupa kesenian, agama, filsafat, politik, ekonomi bahkan sampai dengan peperangan.

Fenomena spiritual kebudayaan tersebut merupakan motivasi manusia dalam melahirkan suatu kebudayaan yang tidak selalu berupa peristiwa-peristiwa konkrit namun juga dapat bersifat immaterial dan muncul dari kegiatan kehidupan manusia, seperti di dalam tari-tarian, musik dan puisi. Bagi Spengler, setiap kebudayaan memiliki suatu fenomena spiritual yang khas dan masing-masing kebudayaan dalam fenomena spiritual tersebut berbeda. Oleh

karena itu spiritualitas kelompok manusia telah mengekspresikan konsep-konsep tersendiri di dalam ruang atau tempat yang memunculkan kebudayaan tersebut sehingga kebudayaan menjadi hidup dan berkembang.

Spengler mengatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki cara yang sama sekali berbeda dalam memandang dan memahami dunia sebagai alam. Masing-masing kebudayaan dalam perkembangan ekspresinya ditentukan oleh fungsi lingkungan alamnya, baik berupa kesenian, bentuk bangunan maupun dalam teori ilmu pengetahuan. Seperti bentuk bangunan piramida di Mesir, tembok raksasa di Cina dan bilangan di Arab.

Dengan demikian ekspresi jiwa yang terdapat di dalam setiap kebudayaan memiliki kebenaran relatif. Kebenaran-kebenaran tersebut merupakan kebenaran yang mengekspresikan jamannya sendiri, karena tidak ada kebenaran abadi. Ekspresi jiwa kebudayaan tersebut ditentukan oleh ruang yang berbeda, sehingga mempunyai makna yang berbeda pula. Jiwa setiap individu merupakan hubungan morfologis dengan suatu tempat tertentu sehingga berbeda pula corak kebudayaannya, misalnya kebudayaan Mesir berbeda dengan kebudayaan Cina, Arab dan Barat.

E. Kesimpulan.

Dalam pandangan Spengler, simbol utama dan ekspresi jiwa kebudayaan ditentukan oleh bentuk ruang yang berbeda, sehingga mempunyai makna dan corak kebudayaan yang berbeda pula. Misalnya simbol utama dari kebudayaan Klasik adalah ruang yang terbatas sedangkan simbol utama dari kebudayaan Barat adalah ruang yang tidak terbatas. Dengan demikian simbol utama dan ekspresi jiwa yang terdapat di dalam setiap kebudayaan mempunyai kebenaran relatif. Konsekuensi relativisme dari Spengler adalah bahwa setiap kebudayaan memuat keseluruhan dari dirinya sehingga tidak ada agama atau ide-ide moral yang abadi. Seluruh agama atau kepercayaan adalah relatif untuk masing-masing kebudayaan mereka. Jadi agama dari kebudayaan Klasik mempunyai agama sendiri, kebudayaan Mesir Kuno mempunyai agama sendiri dan demikian pula halnya dengan kebudayaan Barat mempunyai agama sendiri. Jika hal ini benar berarti bahwa anggota-anggota dari setiap kebudayaan tidak dapat membuat nilai keputusan tentang tindakan-tindakan dan kepercayaan-kepercayaan masyarakat di lain kebudayaan. Spengler bahkan mengatakan bahwa suatu anggota salah satu

kebudayaan tidak dapat mengetahui kepercayaan-kepercayaan dan ide-ide moral dari kebudayaan lain.

Di samping itu Spengler juga mengatakan bahwa setiap kebudayaan tidak pernah dipengaruhi oleh kebudayaan lain. Pandangan ini sebenarnya tidak konsisten dan kurang berisi pemikiran yang mendalam, karena dalam kenyataannya justru diantara kebudayaan terdapat saling keterkaitan, misalnya kebudayaan Barat dipengaruhi oleh kebudayaan Klasik. Begitu pula unsur kebudayaan Klasik dipengaruhi oleh Kebudayaan Mesir Kuno. Kekeliruan yang juga muncul dalam cara Spengler memperhubungkan kebudayaan-kebudayaan antara satu-sama lainnya adalah ketika ia berbicara tentang matematika. Spengler melihat bahwa geometri Euklid pada kebudayaan Klasik masih tetap dipertahankan sebagai geometri elementer pada kebudayaan Barat, artinya matematika modern juga memuat matematika Klasik (Yunani dan Romawi Kuno). Walaupun Spengler melihat fakta ini namun ia tidak memahaminya. Pada hal menurutnya setiap kebudayaan adalah sama sekali berbeda dengan setiap kebudayaan lain yang berdasar pada konsep kebudayaan itu sendiri dan bukan

berdasar pada konsep kebudayaan lain.

Hal yang tidak dapat dilupakan dalam pemikiran Spengler adalah perbedaan-perbedaan mendasar, dimana ia mencirikan perbedaan seperti perbedaan-perbedaan atau analogi-analogi hal yang klasik dan modern. Spengler menggambarkan bahwa kebudayaan kuno tidak memiliki memori dan hanya orang modern yang oleh Spengler diidentikkan dengan manusia Barat yang mempunyai memori. Orang yang berkebudayaan kuno tidak memiliki sejarah. Spengler juga mengatakan bahwa orang zaman kuno memandang ruang sebagai hal yang terbatas, sementara manusia Barat memandang ruang yang tidak terbatas sebagai tempat tinggal dan lingkungan yang sebenarnya. Bahkan bagi manusia zaman kuno, istilah waktu bisa tidak memiliki makna. Ia memiliki waktu tetapi tidak mengetahui tentang waktu. Spengler tetap berpendapat bahwa sebagai bagian dari sifatnya yang asasi, kebudayaan Klasik kurang mempunyai kesadaran tentang waktu dan kurang mempedulikan tentang masa lalu ataupun masa yang akan datang. Spengler nampaknya lupa bahwa di Yunani dan Romawi Kuno, konser-konser orkestra diadakan setiap seminggu sekali.

Kesimpulan akhir dapat diterangkan dengan tiga kata, yaitu *determinisme*, *pesimisme* dan *relativisme*. Determinismenya Spengler terlihat dari kesamaan hubungan antara kehidupan organisme dengan kehidupan sosial. Sedangkan pesimisme Spengler selain bersumber pada pandangannya yang deterministik

naturalistik, juga sikap perkembangan kejiwaannya dalam menghadapi realitas kehidupan. Dan relativisme dari Spengler adalah setiap kebudayaan memuat keseluruhan dari dirinya sendiri. Setiap kebudayaan mempunyai dasar konsep dunianya sendiri dan berlaku untuk kebudayaannya sendiri.

F. Daftar Bacaan

- Cairns , Grace ., 1963 , *Philosophies of History* , London ,Peter Owen Ltd.
- Dray , W.H ., 1967 , Oswald Spengler , dalam *The Encyclopedia of Philosophy_vol.VII* , Ed , Paul Edwards , New York , Macmillan & free Press.
- Klemperer , Klemen Von , 1972 , " Oswald Spengler " dalam *International Encyclopedia of The Social Sciences vol XV* , ed David Sill , London, Collier Macmillan.
- Nash , Ronald H ., 1969 , *Ideas of History* , Toronto & Vancouver : Clarke ,Irwin Company Ltd.
- Soeri Soeroto ., 1980 , " *Filsafat Sejarah Oswald Spengler* " dalam Bacaan sejarah, Yogyakarta , Fak . SASTRA UGM .
- Spengler , Oswald ., 1961 , *The Decline Of The West vol I* , Translated by Charles Atkinson , London , Goerge Allen & Unwin Ltd
- _____ , 1961 , *The Decline Of West Vol II* , translated by Charles Atkinson , London ,George Allen & Unwin Ltd.
- Sullivan , Jhon Edward ., 1970 , *Prophet Of the West* , New York, Reinhart & Winston Inc.